

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Asam urat adalah hasil produksi oleh tubuh, sehingga keberadaannya dapat normal dalam darah dan urin. Akan tetapi sisa dari metabolisme protein makanan yang mengandung purin juga menghasilkan asam urat. Oleh karena itu kadar asam urat di dalam darah dapat meningkat jika seseorang terlalu banyak mengkonsumsi makanan yang mengandung purin tinggi (seperti ekstrak daging, kerang dan jeroan seperti hati, ginjal, limpa, paru dan otak). Peningkatan asam urat dalam darah disebut dengan hiperurisemia (Misnadiarly, 2007).

Diperkirakan bahwa gangguan asam urat terjadi pada 840 dari setiap 100.000 orang, dan mewakili sekitar 5% dari total penyakit radang sendi. (Sustrani, 2007). Menurut badan kesehatan dunia WHO, penderita asam urat pada tahun 2007 diperkirakan mencapai 230 juta dan angka tersebut diperkirakan akan meningkat tajam pada tahun 2020. Jumlah penderita asam urat bertambah banyak dari tahun 2004 dan menyerang pada usia pertengahan 40-59 tahun. Penyakit asam urat yang terus meningkat prevalensinya, baik di negara maju maupun berkembang dan hanya sedikit penderita asam urat yang terkontrol dengan baik. Di Amerika angka kejadian asam urat mencapai 2-13% sedangkan di Jawa Tengah adalah sebesar 24,3% pada laki – laki dan 11,7% pada perempuan (Achmad,2008).

Pengobatan asam urat dapat dilakukan dengan empat cara, yaitu terapi medis, terapi jus, terapi diet dan terapi herbal (Herliana, 2013). Tanaman obat yang dapat digunakan untuk penyakit asam urat / *gout* berfungsi sebagai anti radang, penghilang rasa sakit (analgesik), membersihkan darah dari zat toksik, peluruh kemih (diuretik) sehingga memperbanyak urin, menurunkan asam urat dan sebagainya (Muhammad, 2010). Pencarian tanaman obat yang digunakan untuk menurunkan kadar asam urat diarahkan pada daun salam (*Eugenia polyantha Wight*) dan daun kemangi (*Ocinum basilicum ferina citratum*).

Daun salam (*Eugenia polyantha Wight*) merupakan tumbuhan yang kaya kandungan kimia, seperti minyak asiri (0,05%) yang mengandung sitral, eugenol,

tanin dan flavonoid. Daun bersifat kelat dan wangi, mengandung astringent dan berfungsi memperbaiki sirkulasi. Tanaman ini dapat menyembuhkan diare, kencing manis, sakit maag, mabuk akibat alkohol, kudis dan gatal – gatal (Permadi, 2008). Berdasarkan penelitian Setiani, D.Y dan Pradita, P (2016) bahwa daun salam dapat berpengaruh terhadap penurunan asam urat, dimana setelah diberikan rebusan daun salam selama 7 hari, responden mengatakan bahwa badan rasanya lebih nyaman dan kaku sendi berkurang.

Selain daun salam, salah satu alternatif dalam menurunkan kadar asam urat yang sudah pernah diteliti adalah dengan mengkonsumsi air rebusan daun kemangi. Kemangi (*Ocinum basilicum ferina citratum*) merupakan sumber vitamin E, riboflavin dan niasin yang baik. Selain itu, kemangi adalah sumber serat, betakaroten (provitamin A), vitamin C, vitamin K, vitamin B6 dan folat. Kemangi juga menyimpan kandungan flavonoid, seperti orientin dan vicenin yang bertugas melindungi struktur sel dalam tubuh, serta cineole, myrcene dan eugenol yang bermanfaat sebagai antibiotik alami dan atiperadangan (Kurniawati, 2010). Kemangi mengandung senyawa flavonoid yang dapat menghambat terbentuknya asam urat dalam tubuh (Apriyanti, 2012). Berdasarkan penelitian Anggun, et Al (2016) bahwa terdapat pengaruh pemberian air rebusan daun kemangi terhadap kadar asam urat darah pada penderita hiperurisemia, dimana setelah 7 hari diberikan rebusan daun kemangi sebanyak 2 kali sehari rerata kadar asam urat mengalami penurunan.

Berdasarkan studi pendahuluan data yang didapatkan dari Puskesmas Tasikmadu Karanganyar sejak bulan januari – februari 2017 didapatkan jumlah penderita asam urat yang teridentifikasi sebanyak 82 orang. Hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti di lapangan pada 10 orang di Wilayah Kerja Puskesmas Tasikmadu Karanganyar yaitu di Desa Kalijirak Tasikmadu Karanganyar, mereka belum mengetahui bahwa daun salam dan daun kemangi dapat menurunkan kadar asam urat dalam darah. Sebanyak 1 orang mengkonsumsi obat dari puskesmas dan 9 diantaranya hanya membatasi makanan yang mengandung tinggi purin seperti jeroan, kacang – kacang, bayam, dll. Melihat fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui perbedaan efektivitas pemberian air rebusan daun salam dan air

rebusan daun kemangi dalam menurunkan kadar asam urat pada penderita hiperurisemia di Wilayah Kerja Puskesmas Tasikmadu Karanganyar.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian singkat dalam latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada perbedaan pemberian air rebusan daun salam dan air rebusan daun kemangi dalam menurunkan kadar asam urat pada penderita hiperurisemia di Wilayah Kerja Puskesmas Tasikmadu Karanganyar ?”.

C. TUJUAN

1. Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan pemberian air rebusan daun salam dan air rebusan daun kemangi dalam menurunkan kadar asam urat pada penderita hiperurisemia.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kadar asam urat sebelum pemberian air rebusan daun salam
- b. Mengidentifikasi kadar asam urat setelah pemberian air rebusan daun salam
- c. Mengidentifikasi kadar asam urat sebelum pemberian air rebusan daun kemangi
- d. Mengidentifikasi kadar asam urat setelah pemberian air rebusan daun kemangi
- e. Mengidentifikasi rata – rata kadar asam urat dengan pemberian air rebusan daun salam dan air rebusan daun kemangi
- f. Mengidentifikasi perbedaan kadar asam urat dengan pemberian air rebusan daun salam dan air rebusan daun kemangi
- g. Mengidentifikasi efektivitas pemberian air rebusan daun salam dan air rebusan daun kemangi dalam menurunkan kadar asam urat pada penderita hiperurisemia.

D. MANFAAT

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada berbagai pihak, antara lain bagi masyarakat untuk lebih meningkatkan kesehatan dan sebagai salah satu pilihan terapi herbal untuk menurunkan asam urat, bagi Sekolah Institusi Pendidikan untuk menambah referensi kepustakaan khususnya STIKES 'Aisyiyah Surakarta dan meningkatkan pengetahuan pembaca mengenai alternatif pengobatan herbal asam urat yang lebih efektif antara daun salam dan daun kemangi, dan bagi peneliti lain dapat dijadikan sebagai acuan, referensi dan tambahan informasi pengetahuan bagi peneliti lain, dalam mengadakan penelitian lebih lanjut dengan variabel yang berbeda.

E. KEASLIAN PENELITIAN

Penelitian yang terkait dengan penelitian ini antara lain :

1. Setiyani, D. Y& Pradita, P (2016). Pengaruh Rebusan Daun Salam Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat di Desa Malanggaten Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar. Hasil Penelitian : Dari data yang diperoleh dari 12 responden sebelum diberi rebusan daun salam, kadar asam urat 7,1 – 11,7 mg/dl. Artinya semua responden mempunyai kadar asam urat diatas batas normal. Desain penelitian ini merupakan jenis penelitian *quasi eksperiment* dengan rancangan penelitian *pretest – posttest*. Setelah diberi rebusan daun salam selama 7 hari, kadar asam urat responden berkisar antara 5,7 – 8,7 mg/dl. Hasil uji dengan *Dependent paired t Test* (uji t) melalui program SPSS dengan $\alpha = 5\%$ (0.05) diperoleh p sebesar 0.000 sehingga $p < 0.05$, yang berarti H_a diterima dan H_o ditolak sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh rebusan daun salam terhadap penurunan kadar asam urat di Desa Malanggaten.**Persamaan** : desain penelitian variabel bebas penelitian yaitu air rebusan daun salam dan variabel terikat yaitu penurunan kadar asam urat. **Perbedaan** : peneliti menambahkan satu variabel baru yaitu air rebusan daun kemangi, waktu penelitian, lokasasi dan responden.
2. Anggun, *et Al.* (2016). Pengaruh Air Rebusan Daun Kemangi Terhadap Kadar Asam Urat Darah pada Penderita Hiperurisemia di Wilayah Kerja Puskesmas Woalang. Hasil Penelitian : penelitian yang digunakan adalah *quasi eksperiment* dengan menggunakan rancangan *non equivalent control group*. Dari 30 responden yang diteliti sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu 21 orang (70%) dan 9 orang laki – laki (30%). Selama penelitian berlangsung pada kelompok kontrol maupun eksperimen tidak diarahkan untuk melakukan diet rendah purin. Setelah pemberian air rebusan daun kemangi selama 7 hari, dari 15 responden, 11 diantaranya mengalami penurunan dan 4 lainnya mengalami peningkatan kadar asam urat. Rerata kadar asam urat pada kelompok eksperimen sebelum diberikan air rebusan daun kemangi yaitu 9,98 mg/dl dan setelah diberikan air rebusan daun kemangi yaitu 9,40mg/dl yang berarti mengalami penurunan.**Persamaan**

:desain penelitian variabel bebas penelitian yaitu air rebusan daun kemangi dan variabel terikat yaitu penurunan kadar asam urat. **Perbedaan** : peneliti menambahkan satu variabel baru yaitu air rebusan daun salam, waktu penelitian, lokasi dan responden

3. Gerry, K.F, *et Al.* 2015. Pengaruh Mengonsumsi Rebusan Daun Sirsak Terhadap Penurunan Nyeri Pada Penderita Gout Arthritis di Wilayah Kerja Puskesmas Pinelang. Hasil Penelitian : Design dan data yang dikumpulkan dari responden menggunakan lembar observasi. Hasil penelitian uji *Wilcoxon sign rank test* pada hasil akhir didapatkan nilai $p = 0,004 < \alpha = 0,005$ sehingga dapat diambil Kesimpulan bahwa hipotesis penelitian diterima, hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh mengonsumsi rebusan daun sirsak terhadap penurunan nyeri pada penderita gout arthritis di wilayah kerja Puskesmas Pinelang. **Persamaan** : terletak pada data yang dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi dan dibagi dua kelompok perlakuan. **Perbedaan** : lokasi penelitian, metode penelitian, waktu penelitian, dan variabel bebas penelitian.
4. Lina, N& Setiyono, A. (2014). Analisis Kebiasaan Makan yang Menyebabkan Peningkatan Kadar Asam Urat. Hasil Penelitian : Survei awal tes darah di Universitas Siliwangi pada dosen dan tenaga kependidikan didapatkan 13,51% memiliki kadar asam urat dalam darah melebihi nilai rujukan. Diet purin tinggi dianggap penyebab peningkatan kadar asam urat. Desain yang digunakan adalah *survei cross sectional*. Populasi 330, sampel dari 180 orang. Hasil yang diperoleh *chi square* nilai $p = 0,06 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan konsumsi makanan tinggi purin dengan kejadian hiperurisemia. Nilai OR = 3,169. Jenis makanan purin tinggi yang paling sering dikonsumsi adalah hati ayam, kaldu, ampela, teri dan sarden. **Persamaan** : terletak pada variabel terikat yaitu kadar asam urat. **Perbedaan** : lokasi penelitian, metode penelitian, waktu penelitian, dan variabel bebas penelitian.
5. Dinaria. (2016). Pengaruh Pemberian Air Rebusan Daun Salam Terhadap Kadar Asam Urat pada Wanita Menopause. **Hasil Penelitian** : rata-rata kadar asam urat sebelum pemberian air rebusan daun salam adalah sebesar 7,806mg/dl,

sedangkan rata-rata kadar asam urat responden setelah pemberian seduhan daun alpukat adalah sebesar 5,850 mg/dl. Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji Wilcoxon Signed Ranks Test didapatkan nilai $Z = -3,601$, p value sebesar 0,000, dimana p value kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) menunjukkan bahwa ada Pengaruh pemberian Air Rebusan Daun Salam Terhadap Kadar Asam Urat Pada Wanita Menopause Di Kelurahan Gundih. **Persamaan** : desain penelitian variabel bebas penelitian yaitu air rebusan daun salam dan variabel terikat yaitu penurunan kadar asam urat. **Perbedaan** : peneliti menambahkan satu variabel baru yaitu air rebusan daun kemangi, metode penelitian, waktu penelitian, lokasi dan responden.